

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era tahun 2016 adalah era modern, tidak heran sesuatu yang luar biasa hasil dari kerja yang luar biasa juga, dunia pendidikan saat ini hampir tidak ada perbedaan antara sekolah umum dengan madrasah dilihat dari guru dan pengawainya sebagai stakeholders disebuah lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai masih minim. Peran kepala madrasah memiliki kaitan yang sangat erat dalam kemajuan suatu lembaga karena dia sebagai pemimpin yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk mengurus suatu lembaga pendidikan. Adapun lembaga pendidikan saat ini di nilai baik oleh masyarakat umum apabila input banyak ketika PPDB (penerimaan peserta didik baru) dan outputnya mendapat nilai baik dan lulus semua ketika ujian nasional (UN). Hal tersebut telah dilabelkan oleh masyarakat bahwa termasuk lembaga pendidikan yang unggul.

Bagi seorang pengamat pendidikan atau seorang intelektual, input atau output bukanlah penentu sebuah lembaga pendidikan baik atau suksesnya seorang kepala madrasah dalam memimpin sebuah lembaga, bisa saja sebuah lembaga dalam melakukan inputnya asal memasukkan siswa yang penting bisa memperoleh siswa yang banyak tanpa mengikuti prosedur yang ada.

Dalam outpun juga banyak yang kita dengar atau kita lihat realitas yang ada, dimana semua siswa yang ada dituntut harus lulus semua 100% ketika UN, sehingga pihak madrasah harus meluluskan demi menjaga nama baik madrasahnyanya. Input dan output tidaklah lengkap tanpa adanya proses yang baik dan yang punya peran dalam proses ini adalah kepala madrasah sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut.

Sergiovanni, menyatakan bahwa tidak ada seorang siswa yang tidak dapat di didik yang ada adalah guru yang tidak dapat mendidik, tidak ada seorang guru yang tidak berhasil mendidik yang ada adalah kepala sekolah/ madrasah yang tidak mampu membuat guru berhasil mendidik.<sup>1</sup> Wahjismidjo dalam bukunya berpendapat bahwa keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah.<sup>2</sup>

Kepala madrasah adalah pejabat yang dituntut untuk memiliki kemampuan kerja yang profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas mengatur semua sumber daya organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan serta memahami semua kebutuhan madrasah. Dengan keprofesionalan kepala madrasah, pengembangan profesionalisme guru muda dilakukan karena sesuai peran dan fungsinya,

salah satu cara kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru menurut mulyasa adalah sebagai berikut : (1). Menyusun kesetaraan bagi guru yang memiliki kualifikasi SMA/DIII agar mengikuti penyetaraan S1/akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan yang menunjang tugas mereka. (2). Mengikutsertakan guru-guru mengikuti seminar baik yang dilakukan oleh depdiknas maupun diluar depdiknas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi atau metodologi pembelajaran. (3). Revitaliasasi KKG (kelompok kerja guru) dan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), serta (4). Meningkatkan kesejahteraan guru.<sup>3</sup>

Keempat cara tersebut menurut mulyasa belum lengkap untuk meningkatkan profesionalisme guru, cara tersebut hanya berdampak pada peningkatan focus aspek kognitif saja tetapi aspek afektif belum tersentuh sama sekali, dalam hal ini kepala madrasah perlu punya terobosan baru dengan menerapkan dan menanamkan budaya religius pada semua guru guna melengkapi dan menjadikan guru profesional yang mempunyai dampak yang baik dan unggul terhadap peserta didik yang nantinya sebagai output dasar lembaga tersebut.

<sup>1</sup> Muhammad Arsyad, *Mencermati standar kepala sekolah*, <http://researchengines.Educationcreativity.com>. Di akses pada tanggal 29 september 2016

<sup>2</sup>Wahjismidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT raja grafindo, 1999). h. 3

<sup>3</sup>E.mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet ke-VII, 2007). h. 78-79

Budaya religius dalam dunia pendidikan perlu ditekankan, baik itu pendidikan yang berbasis islam maupun pendidikan umum karena budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang di praktikkan guru sebagi tenaga pendidik di madrasah. Budaya religius adalah merupakan cara berfikir dan bertindak warga madrasah yang di dasari nilai-nilai religius (keagamaan).<sup>4</sup> Dengan ditekankannya budaya religius di lembaga pendidikan oleh kepala madrasah secara langsung akan meningkatkan profesionalisme guru sebagai pendidik dan kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, apabila budaya religius sudah ditanamkan pada tiap diri pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran, budaya tersebut tidak akan hilang dan lepas karena yang namanya budaya adalah kebiasaan.

Dampak profesional guru diawali oleh profesional kepala madrasah, menurut E, Mulyasa<sup>5</sup>, kepala marasah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberi dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di madrasah, dampak tersebut antara lain : terhadap efektifitas pendidikan, budaya mutu, teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi) manajemen, kemauan untuk berubah (psikologi dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.

MAN 1 Wakatobi menekankan pendidikan berbasis religius dengan visi “terwujudnya generasi berakhlak, berprestasi, dan berwawasan lingkungan” untuk melaksanakan dan mewujudkan itu diperlukan usaha keras kepala madrasah dalam mengelola dan menyusun strategi guna meningkatkan profesionalisme guru dalam memenuhi dan memperoleh predikat baik dalam standar kualifikasi, kompetensi dan standar pendidikannya. Tiga standar tersebut harus dibekali dengan budaya religius, agar guru sebagai staf

---

<sup>4</sup>Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki pres, 2009) h 75

<sup>5</sup>*Ibid*, h 89

pendidikan yang tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif yang unggul saja, tetapi kemampuan afektifnya baik agar penerapannya sebagai staf pendidik terhadap peserta didik mempunyai kesan yang berbekas pada peserta didik baik kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, peserta didik. Adapun dari pengamatan peneliti kegiatan yang pernah dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengatur para guru selaku pendidik yang berbasiskan budaya religus yaitu sholat berjamaah di musholla madrasah, yasinan bersama, pelatihan-pelatihan, BTQ, dll.

Adapun Masalah yang ditemukan penulis adalah adanya guru-guru yang mendapatkan tunjangan kesejahteraan (sertifikasi) yang belum ideal menjalankan tugasnya sebagaimana yang diharapkan untuk menjadi guru profesional, hal ini di tunjukan dengan beberapa guru yang mengajar lebih dari satu mata peajaran, sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru yang profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi yang belum ideal tersebut terjadi turut dipengaruhi oleh peran kepala madrasah, penulis menemukan fakta awal bahwa kepala madrasah telah berusaha berperan aktif dalam meningkatkan profesionalisme guru, namun peran-peran ini belum dijalankan secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Kerja Berbasis Religius Di MAN 1 Wakatobi”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: “peran perencanaan, pengawasan, evaluasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui manajemen kerja berbasis religius di MAN 1 Wakatobi”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah peran perencanaan, pengawasan, evaluasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui manajemen kerja berbasis religius di MAN 1 Wakatobi?

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peran perencanaan, pengawasan, evaluasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui manajemen kerja berbasis religius di MAN 1 Wakatobi?

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas profesionalisme guru dan pencitraan lembaga sekolah
- b. Sebagai masukan bagi pengelola lembaga pendidikan dalam menerapkan manajemen kerja berbasis religius dalam meningkatkan profesionalisme guru
- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kerja berbasis religius dalam meningkatkan profesionalisme guru.

### E. Definisi Oprasional

Untuk mengatasi kesalah pemahaman dalam penelitian ini maka peneliti perlu menjelaskan definisi oprasional, sebagai berikut :

- a. Peran kepala madrasah adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan wewenangnya sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan
- b. Profesionalisme adalah kualitas seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik dalam suatu lembaga pendidikan
- c. Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan pekerjaan agar tujuan dapat tercapai.
- d. Kerja berbasis religius adalah aktivitas untuk melakukan sesuatu yang tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman (keagamaan) seperti akhlak, yasinan bersama, proses belajar mengajar, BTQ, sholat berjamaah.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kepala Madrasah

Kepala madrasah pada hakikatnya adalah guru yang beri tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan organisasi Madrasah. Oleh sebab itu tugas-tugas kepala madrasah bukan hanya mengatur dan melakukan proses belajar mengajar, melainkan juga mampu menganalisis berbagai persoalan, mampu memberikan pertimbangan, cakap dalam memimpin dan bertindak dalam berorganisasi, mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, partisipatif dan cakap dalam menyelesaikan persoalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat De Roche dalam Wahyudi bahwa “kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan antara lain: 1) mempunyai sifat-sifat kepemimpinan, 2) mempunyai harapan tinggi (*high expectation*), 3) mampu mendayagunakan sumber daya sekolah, 4) profesional dalam bidang tugasnya”.<sup>6</sup>

Kepala madrasah yang profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus memberikan dampak positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di madrasah, dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, pengelola sumber daya kependidikan yang efektif orientasi pada peningkatan mutu, team work yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipatif dengan dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepala madrasah sebagai pemimpin organisasi harus memiliki kredibilitas yang tinggi dan mempunyai strategi yang tinggi dan mempunyai strategi-strategi kepemimpinan tertentu, hal ini sesuai dengan Mulyasa yang menerangkan bahwa untuk menjadi kepala madrasah

---

<sup>6</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 63